

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Padila et al., 2019). ISPA menjadi salah satu penyakit menular dengan prevalensi yang tinggi di dunia. *World Health Organization* (2020) menjelaskan bahwa tingkat kematian pasien dengan penyakit ISPA mencapai 4,25 juta/tahun di dunia. Secara global, kasus insiden ISPA mencapai 17,2 miliar pada tahun 2019 (Jin et al., 2021).

Prevalensi penyakit ISPA di Indonesia cukup tinggi. Hasil riset kesehatan dasar yang dilakukan pada tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter mencapai 4,4% dari 1.017.290 dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan/gejala mencapai 9,3% dari 1.017.290 penduduk. Pada Provinsi Kalimantan Barat, kasus ISPA menurut diagnosis dokter mencapai 3,2% dari 19.190 penduduk dan menurut diagnosis tenaga medis/gejala mencapai 8,4% dari 19.190 penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Pada Kabupaten Landak, prevalensi kasus ISPA menurut diagnosis dokter mencapai 3,62% dari 2.112 penduduk dan menurut diagnosis tenaga medis/gejala mencapai 11,13% dari 2.112 penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pasien yang mengalami penyakit ISPA akan cenderung memiliki gejala seperti demam, batuk, bersin, hidung tersumbat, pilek, mudah lelah, sakit kepala, nyeri menelan, suara napas mengi serta pembesaran kelenjar getah bening. Salah satu gejala awal yang sering dirasakan oleh penderita ISPA berupa demam (Widianti, 2020). Demam adalah proses alami tubuh untuk melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh ketika suhu meningkat melebihi suhu tubuh normal ($>37,5^{\circ}\text{C}$). Demam merupakan suatu keadaan suhu tubuh di atas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu di hipotalamus

(Hinkle & Cheever, 2018). Demam disebabkan oleh infeksi (bakteri, virus, jamur atau parasit), penyakit autoimun, keganasan, ataupun obat – obatan (Podung et al., 2021). Kondisi demam harus segera mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat. Hal ini dikarenakan, apabila tindakan dalam mengatasi demam tidak tepat dan lambat maka dapat menyebabkan kasus yang lebih parah seperti kejang, penurunan kesadaran bahkan dapat menyebabkan kematian (Hasibuan & Dimiyati, 2020).

Penanganan demam pada penyakit ISPA dapat dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Penanganan demam secara farmakologis menggunakan obat-obatan seperti paracetamol dan ibuprofen (Taribuka et al., 2020). Namun, penggunaan obat-obatan ini dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan efek samping ringan seperti mual dan muntah hingga efek samping yang berat seperti kerusakan hati (Hidayati & Kustriyani, 2020). Oleh karena itu, penggunaan terapi non farmakologi dapat menjadi salah satu alternatif untuk penanganan gejala. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengatasi demam berupa kompres bawang merah (Harnani et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faridah et al (2018) menjelaskan bahwa tumbukan bawang merah dapat digunakan untuk menurunkan suhu badan pada pasien yang menderita febris atau demam. Penelitian lain yang sejalan juga menunjukkan bahwa penggunaan kompres bawang merah yang dihaluskan dapat efektif menurunkan demam (Kurniati et al., 2022; Rifaldi & Wulandari, 2020). Bawang merah merupakan salah satu tanaman yang biasa digunakan sebagai bumbu atau rempah dalam memasak (Fajjriyah, 2017). Pengobatan non farmakologi dengan obat tradisional berupa pemberian kompres bawang merah memiliki efek samping yang minim bahkan tanpa menimbulkan efek samping, karena bahan kimia yang terkandung dalam tanaman obat tradisional sebagian besar dapat dimetabolisme oleh tubuh (Harnani et al., 2019). Selain tidak menimbulkan efek samping, bawang merah merupakan bahan yang mudah dicari dan ekonomis dari segi harga sehingga

dapat menjadi alternatif dalam mengatasi seseorang yang mengalami demam (Alfiyyah et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Pahauman di dapatkan kasus ISPA menjadi kasus tertinggi di Puskesmas dari tahun 2021-2022. Penderita ISPA pada tahun 2021 mencapai 567 orang penderita. Untuk tahun 2022, penderita ISPA mencapai 941 orang. Hasil wawancara peneliti dengan 5 orang penderita ISPA didapatkan bahwa penanganan yang dilakukan oleh penderita ketika merasakan demam berupa mengkonsumsi obat-obatan serta melakukan kompres air hangat. Tidak sedikit paska mengkonsumsi obat-obatan mengalami efek samping berupa mual, muntah dan bahkan pusing setelah mengkonsumsi paracetamol. Kompres air hangat yang digunakan juga tidak dilakukan secara berulang karena penderita lebih mengutamakan penggunaan obat-obatan. Pasien belum pernah menggunakan bawang merah untuk pengobatan demam yang muncul. Padahal perlu diketahui bahwa daerah Pahauman merupakan salah satu sentra penghasil bawang merah di kabupaten Landak. Hal ini tidak menjadi alternatif yang dilakukan oleh pasien dalam mengatasi permasalahan kesehatan yang dialaminya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu adanya solusi alternatif yang dapat membantu pasien dalam mengatasi permasalahan demam pada penderita ISPA. Peneliti tertarik untuk menganalisis asuhan keperawatan dengan intervensi kompres bawang merah terhadap hipertermia pada Tn. Ac yang mengalami ISPA di Wilayah Puskesmas Pahauman.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada laporan ini berupa menganalisis asuhan keperawatan dengan intervensi kompres bawang merah terhadap hipertermia pada Tn. Ac yang mengalami ISPA di Wilayah Puskesmas Pahauman.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada laporan ini yaitu bagaimana analisis asuhan keperawatan dengan intervensi kompres bawang merah terhadap hipertermia pada Tn. Ac yang mengalami ISPA di Wilayah Puskesmas Pahauman?

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk menganalisis asuhan keperawatan dengan intervensi kompres bawang merah terhadap hipertermia pada Tn. Ac yang mengalami ISPA di Wilayah Puskesmas Pahauman.

2. Tujuan Khusus

- 1) Menjelaskan gambaran tentang ISPA, hipertermia dan intervensi kompres bawang merah
- 2) Memberikan gambaran perbandingan asuhan keperawatan teoritis dengan penerapan asuhan keperawatan dilapangan
- 3) Menganalisis penerapan asuhan keperawatan dengan intervensi kompres bawang merah terhadap hipertermia

E. Manfaat

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu

1. Manfaat Teoritis

Sebagai dasar pengembangan dan referensi terkait penerapan asuhan keperawatan pada pasien kasus ISPA dengan gejala demam menggunakan kompres bawang merah.

2. Manfaat Praktis

Pasien dapat melakukan kompres bawang merah untuk mengatasi demam yang muncul.

Penelitian Terkait

No	Nama Penulis	Judul	Sampel	Metode	Hasil
1	(Faridah et al., 2018)	Pengaruh Pemberian Tumbukan Bawang Merah Sebagai Penurun Suhu Tubuh Pada Balita Demam Di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2018	16 Balita	<i>Quasy Experimental</i>	Hasil penelitian rata-rata suhu tubuh sebelum dilakukan pemberian tumbukan bawang merah yaitu 37,91oC dan setelah dilakukan pemberian tumbukan bawang merah yaitu 37,42oC. Setelah dilakukan uji t paired sample didapatkan rata-rata selisih sebelum dan sesudah perlakuan adalah -0,48. p value = 0,000 < 0,05 sehingga Ho ditolak, artinya bawang merah efektif terhadap penurunan suhu tubuh pada balita demam. Kesimpulan didapatkan, bawang merah efektif sebagai penurun suhu tubuh pada balita demam. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi terbaru mengenai obat-obatan herbal yang dapat dijadikan salah satu alternatif untuk menurunkan suhu tubuh pada balita yang demam.
2	(Rifaldi & Wulandari, 2020)	Penerapan Kompres Bawang Merah Untuk Menurunkan Suhu Pada Anak Dengan Kejang Demam Di Rumah	32	<i>Quasy Experimental</i>	Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan efektifitas antara kompres tepid water sponge dengan kompres bawang merah. Kompres tepid

				water sponge bernilai mean sesudah perlakuan 36,65 oC sedangkan kompres bawang merah bernilai mean sesudah perlakuan 37,15 oC. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemberian kompres Tepid Water Sponge ternyata lebih efektif untuk menurunkan suhu tubuh dibandingkan dengan kompres bawang merah. Disarankan kepada orang tua untuk melakukan kompres Tepid Water Sponge terhadap anak demam sebelum menuju ke pelayanan kesehatan lebih lanjut.		
3	(Kurniati et al., 2022)	Sakit Nur Hidayah Bantul	Penerapan Kompres Bawang Merah Untuk Menurunkan Suhu Pada Anak Dengan Kejang Demam Di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul	2 orang	Studi kasus	Sebelum dilakukan kompres bawang merah suhu tubuh subjek 1 yaitu 38,50C dan subjek 2 yaitu 37,70C. Setelah dilakukan kompres bawang merah suhu tubuh subjek 1 menjadi 380C dan subjek 2 menjadi 37,30C. Kompres bawang merah dapat membantu menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami kejang demam.
4	(Harnani et al., 2019)		Pengaruh Kompres Bawang Merah terhadap Penurunan	38 orang	<i>Quasy Experimental</i>	Hasil menunjukkan bahwa pada kelompok kompres bawang merah

		<p>Suhu Tubuh pada Pasien Demam Thyptoid di RS PKU Muhammadiyah Gombong</p>		<p>rata- rata suhu tubuh sebelum kompres bawang merah 37,8 dan setelah kompres bawang merah 37,4. Dengan nilai signifikan p value (0,000) $p < 0,05$. Terdapat pengaruh pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid. Saran: Memberikan informasi dan referensi ilmu pengetahuan dalam penanganan terapi nonfarmakologi untuk menurunkan suhu tubuh agar tidak selalu bergantung pada terapi farmakologi.</p>
--	--	---	--	---

